

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan suami istri akan mengharapkan kehadiran buah hati yang lahir dalam keadaan sempurna dan tumbuh dalam keadaan sehat sesuai dengan tahapan perkembangannya (Syauqi, 2023). Namun pada realitasnya, beberapa anak terlahir dengan kondisi fisik dan tahapan perkembangan yang berbeda dengan anak normal seusianya (Wahyudi et al., 2021) Anak dengan kondisi ini disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) (Nisa et al., 2018). Anak berkebutuhan khusus memiliki konsep kebutuhan yang berbeda dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan konsep pelayanan yang berbeda disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan pelayanan yang spesifik (Pitaloka, 2022). Hal ini membuat kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam sebuah keluarga menimbulkan dampak yang cukup besar khususnya bagi orang tua. Orang tua akan memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih kompleks dalam rangka memenuhi kebutuhan anak. Salah satunya adalah perihal pola pengasuhan (Alimah, 2022) yang merupakan satu hal penting dalam menentukan bagaimana hati, jiwa dan perilaku anak dimasa yang akan datang (Biagi et al., 2020).

Tantangan kondisi pola pengasuhan yang seperti ini membuat orang tua harus berperan lebih dalam memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak mereka (Alimah, 2022). Orang tua akan rentan terhadap berbagai permasalahan psikologis seperti kecemasan, stress, perasaan tidak berdaya dan diabaikan (Wahyudi et al., 2021). Hasanah et al. (2019) menunjukkan persentase (41,5%) orang tua anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecemasan dan khawatir berlebih. Kecemasan yang masih berada pada batasan normal (*normal anxiety*) dapat menciptakan dorongan pada diri individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Namun kecemasan yang melebihi batasan normal dapat mengganggu kestabilan dan kondisi psikologis orang tua (Hayati & Lubis, 2021). Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa

orang tua yang tidak mampu mengatasi kecemasan dan stres pengasuhan akan berdampak negatif pada hubungan antara orang tua dan anak (Gani & Kumalasari, 2019). Orang tua akan menunjukkan penolakan, respon yang reaktif, dan tidak menunjukkan kehangatan sehingga rentan memiliki bias persepsi dalam menilai perilaku anak, reaktif dalam merespon, dan menunjukkan kecenderungan yang agresif (Biagi et al., 2020). Orang tua mudah merasa sedih, kecewa, marah, dan tidak terima (Idhartono & Hidayati, 2024). Kondisi seperti ini akan berpengaruh pada *Subjective Well-Being* (kesejahteraan subjektif) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Weiss & Lunskey, 2011). Berdasarkan penelitian Anggraini (2013) dalam Hasanah (2019) terhadap 29 orang tua anak berkebutuhan khusus menunjukkan hasil persentase (66,5%) orang tua kecewa dengan kondisi anaknya, (44,82%) orang tua merasa bersalah saat mengandung, (41,37%) orang tua tidak dapat menerima kondisi anak, dan (86,20%) orang tua merasa sulit dengan ketergantungan fisik dan emosional anaknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2015) yang menunjukkan rendahnya *subjective well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kesejahteraan subjektif adalah tidak terwujudnya hidup yang ideal dikarenakan tingginya afek negatif yang berasal dari lingkungan sekitar dan kebutuhan pengasuhan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Raihan, et. al. (2022) juga mengemukakan kesejahteraan subjektif yang rendah pada orang tua. Sedangkan dalam penelitian Nurlaela, S. (2016) mengemukakan rendahnya kesejahteraan subjektif orang tua anak berkebutuhan khusus secara spesifik, yaitu pada tingginya afek negatif. Nur'aeni, N. et, al. (2021) memaparkan bahwa salah satu faktor afek negatif yang tinggi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh problematika pengasuhan yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Renaldi, M. R. (2016) yang mengemukakan bahwa kesejahteraan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kesadaran penuh akan pengasuhan yang dilakukan dan penerimaan diri atas emosi diri secara terbuka.

Kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well-Being* merupakan sebuah kondisi dimana individu mampu melakukan evaluasi terhadap dirinya dan berkembang berdasarkan evaluasi tersebut. Sehingga individu mampu mengevaluasi diri dengan standar yang ia kembangkan sendiri (Suryanto, et. al. 2015). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa *subjective well-being* merupakan bentuk kepuasan hidup. Ketika seseorang memiliki tingkat *well-being* yang tinggi individu memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi negatif, memiliki optimisme dan emosi positif yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas, kesehatan dan umur panjang. Orang tua yang memiliki *subjective well-being* yang baik akan menganggap pengasuhan terhadap anak merupakan suatu hal yang penting dalam hidup mereka, orang tua akan membangun komitmen dengan berbagai evaluasi pengasuhan yang matang untuk mengasuh anak mereka dengan baik (Biagi et al., 2020). Oleh karena itu, dalam konteks ini peningkatan kesejahteraan subjektif orang tua menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Untuk mengurangi tingkat kerentanan orang tua terhadap stres dan emosi negatif lainnya yang dapat menurunkan tingkat *subjective well-being* pada tahapan pengasuhan, penting untuk setiap orang tua memahami kondisi dan perkembangan anak yang sesuai (Rinaldi, M. R., 2016). Kemampuan pengasuhan yang dimiliki orang tua ini disebut sebagai *Parenting Skill*. Menurut Hart, Newell, dan Olsen (2003) *Parenting Skill* adalah sebuah kumpulan sikap dan perilaku orang tua dalam interaksi dengan anak yang meliputi: (a) tingkat dukungan sosial orang tua kepada anak (misalnya sikap menerima, menunjukkan afeksi, terlibat penuh, dan memelihara), (b) tingkat kontrol orang tua kepada anak, dan (c) tingkat upaya orang tua untuk mendorong perkembangan otonomi psikologis dan emosional pada anak. Dalam lingkup pendidikan, orang tua yang menerapkan pola *parenting skill* yang baik akan memiliki keterampilan pengasuhan yang mencakup pemahaman dan empati terhadap kebutuhan khusus anak. Sehingga orang tua akan cenderung aktif dalam memantau proses pembelajaran di lingkungan

sekolah, terapis, dan lain sebagainya untuk kemudian mengoptimalkan keterampilan pengasuhan tersebut di rumah.

Pada lingkup pengasuhan, kesejahteraan subjektif merupakan komponen dari penilaian individu terhadap kehidupan orang tua, kepuasan dalam proses pengasuhan, dan perasaan umum tentang kehidupan pengasuhan mereka. Keterampilan pengasuhan orang tua dalam mendidik dan merawat anak memiliki peran penting dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan kemampuan pengasuhan memiliki peran krusial dalam membentuk hubungan positif antara orang tua dan anak, terlebih jika menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan pernyataan Hasanah (2019) yang mengemukakan bahwa kemampuan menjadi orang tua juga menentukan kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*).

Keterampilan pengasuhan atau *parenting skill* dapat di sampaikan melalui kegiatan psikoedukasi. Kegiatan ini merupakan bentuk strategi atau pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu atau sebuah kelompok agar dapat mengatasi beberapa masalah psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini psikoedukasi *parenting skill* berperan sebagai bentuk pendekatan yang dapat membantu orang tua dalam mengatasi berbagai tantangan unik dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Program psikoedukasi ini merupakan alat dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kemudian orang tua dapat memberikan dukungan yang optimal kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Purbasafir et al. (2018) yang mengemukakan bahwa efek positif dalam pemberian intervensi psikoedukasi *parenting* adalah untuk mengatasi beberapa permasalahan psikologis terkait. Psikoedukasi *parenting* juga mampu memberikan wawasan baru kepada orang tua. Informasi terkait kemampuan pengasuhan dalam psikoedukasi dapat membantu orang tua memiliki manajemen stres yang baik serta memahami tujuan dan makna dari pengasuhan. Duran, S. & Barlas, G. U.

(2016) dalam penelitiannya, mengemukakan adanya peningkatan kesejahteraan subjektif setelah diberikan program intervensi psikoedukasi.

Lidiawati (2021) mengemukakan bahwa psikoedukasi tentang keterampilan *parenting* efektif dalam menurunkan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak autis. Dari hasil penelitian eksperimen menunjukkan adanya signifikansi perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kelompok eksperimen memiliki tingkat stres yang lebih rendah sebagai indikasi dari kestabilan emosi daripada kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan. Purbasafir (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif psikoedukasi terhadap pola *parenting self-efficacy* orang tua. Missler, et. al. (2020) menambahkan bahwa intervensi psikoedukasi parenting terbukti efektif dalam mencegah stres, depresi, kecemasan pada proses pengasuhan, dan meningkatkan kesejahteraan subjektif ibu yang masuk dalam masa *post partum*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru inklusi dan terapis di TK Inklusi Aisyiyah Bustanul Athfal Pelangi Kedungwaru Tulungagung, mengemukakan bahwa pada kenyataannya kelas terapis untuk anak berkebutuhan khusus tidaklah cukup. Guru memberikan muatan khusus untuk anak namun ketika di rumah anak tidak mendapatkan implementasi yang sama untuk mengembangkan apa yang sudah di pelajari di bangku sekolah dan kelas terapi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada 2 orang tua anak berkebutuhan khusus, yang mengatakan bahwa ketakutan dan kekhawatiran orang tua terkait kondisi perkembangan anak dan proses pengasuhan menjadi salah satu hal yang sering di pertanyakan. Hal ini dikarenakan banyak dari orang tua anak berkebutuhan khusus usia PAUD/ TK masih berada pada tahap asesmen awal kebutuhan khusus anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua abk pada usia ini belum memahami terkait kebutuhan khusus anak secara spesifik dan bagaimana penerapan pola asuh yang sesuai. Berdasarkan dari hasil wawancara, orang tua anak berkebutuhan khusus acapkali merasa takut,

cemas berlebih dan kurang merasa puas atas pengasuhan yang telah dilakukan. Kecemasan yang dialami orang tua akan menjadikannya sulit untuk mengevaluasi proses pengasuhan dan berkembang atas evaluasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil observasi peneliti bersama guru inklusi. Terapis mengatakan pentingnya program penyuluhan terkait keterampilan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Program ini diharapkan menjadi jembatan koordinasi antara orang tua wali dan guru terapis agar mampu melatih orang tua melakukan evaluasi mandiri terkait pola pengasuhan yang optimal. Sehingga orang tua berkebutuhan khusus mampu mengurangi sedikit kekhawatirannya untuk kemudian dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan Idhartono & Hidayati (2024) yang mengemukakan program pelayanan dan pendekatan terkait keterampilan pengasuhan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan subjektif orang tua. Sehingga orang tua mampu mengevaluasi tahapan pengasuhannya secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dengan mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan dapat membuktikan secara ilmiah sejauh mana program psikoedukasi *parenting skill* berpengaruh terhadap *subjective well-being* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini akan membatasi subjek pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia PAUD/TK domisili Kabupaten Tulungagung.

2. *Subjective Well-Being* (kesejahteraan subjektif)

Penelitian ini fokus pada tingkat *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) orang tua atau wali dari anak berkebutuhan khusus dengan

mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional yang berkaitan dengan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

3. Program Psikoedukasi *Parenting Skill*

Penelitian ini akan memfokuskan penelitian pada efektifitas program psikoedukasi *parenting skill* sebagai program konkrit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana efektifitas program *parenting skill* dalam meningkatkan *subjective well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus’

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas dari program psikoedukasi *parenting skill* dalam meningkatkan *subjective well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti Selanjutnya dan Praktisi Pendidikan
Menjadi sumber rujukan mengenai efektifitas pemberian program psikoedukasi *parenting skill* terhadap *subjective well-being* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Guru dan Terapis
Memberikan gambaran dalam optimalisasi program psikoedukasi *parenting skill* berkelanjutan.
 - b. Orang Tua/ Wali Anak Berkebutuhan Khusus
Membantu orang tua wali anak berkebutuhan khusus untuk mengoptimalkan *parenting skill* yang telah diberikan, sehingga dapat memaksimalkan potensi dalam diri anak berkebutuhan khusus.